# Fragmen (Pt. V)

Published May 2, 2013 Uncategorized 3 Comments

> *Satu-satunya penyakit yang kita syukuri karena tidak ada satupun obat yang dapat menangkalnya: nostalgia.*
>
> *— Cumbu Sigil, "Matahari di Balik Bukit Partisan" (hal. 47)*

Kawan lamaku bertanya dalam perbincangan singkatku dengannya kemarin, "Kemana waktu-waktu itu pergi?" Pertanyaannya tersebut mengingatkanku akan pernyataan kawanku yang lain beberapa tahun yang lalu, terinspirasi oleh film fiksi-ilmiah karya Terry Gilliam yang berjudul *"Time Bandits"*, ia berandai-andai akan bagaimana jika waktu-waktu yang kita miliki hilang dicuri oleh kerdil-kerdil petakilan seperti dalam film tersebut, tanpa sepengetahuan kita. Dengan mempercepat jalannya rotasi jarum-jarum jam yang ada di sekitar kita, dengan membuat kita terlupa akan waktu yang telah kita lewati—waktu yang *pernah* kita jalani.

Saat aku masih kecil, segalanya terasa begitu lamban. Sepenuhnya dapat menikmati dan menyesali waktu yang kuhadapi. Kedua orang tuaku pun berkata demikian. Banyak orang yang sok bijak akan berkata: *'time flies'*. Aku tidak setuju. Waktu tidaklah pernah terbang meninggalkan kita. Bagiku, waktu itu hilang. Dicuri—saat aku menatap kosong, menatap kearah jam dinding di dalam rumahku, kearah jarum detik yang rotasinya terburu-buru, kontras dengan rotasi jarum yang mengindikasikan pergantian jam.

*Dicuri*.

Waktu. Tidak jauh berbeda dengan kerdil-kerdil imajiner pencuri waktu, waktu—seperti gambaran 'kebebasan' dalam puisi Herwegh—bagiku juga terasa seperti pencuri yang kerap mengendap-endap ditengah malam, menyelinap masuk melalui celah-celah kecil pintu (jarak antara pintu dan bingkainya, tidak akan pernah cukup rapat untuk menutupi celah tersebut). Mencuri masa-masa muda kita, menyayat kerutan-kerutan tipis diatas wajah dengan pisau berukuran atom, kerutan yang hampir menyerupai replika alami dari cetak biru jalur-jalur koridor *busway* di Jakarta. Dan kita malah menyalahkan seberapa sering frekuensi kita mengerutkan muka dan tersenyum. Waktu, menarik kendur setiap inci kulit di tubuh kita. Dan kita malah menyalahkannya pada gravitasi. Waktu, merontokkan helai-helai rambut kita. Alasan yang lebih baik untuk menjelaskan kerontokkan rambut, dibandingkan perkara diet dan genetik. Waktu, mengebor isi memori di dalam kepala kita, menancapkan sekrup-sekrup untuk menggantung beberapa skena yang signifikan di dalam memori, skena yang dibingkai hanya dengan garis tipis, membuatnya bertindihan satu sama lain, menghancurkan kesan-kesan lain yang seharusnya bisa kita ingat (bukankah foto, atau lukisan, adalah juga suatu bentuk dari sebuah upaya selektif di dalam memori?).

Melankolia, tanpa sebab yang benar-benar jelas, layaknya waktu dan perasaan nostalgia, selalu diam-diam meresap melalui pori-pori tubuh kita, lalu

memberikan beban yang terasa amat berat di hati. Berbahagialah mereka yang pandai dan gemar menari, karena mereka sepertinya dapat melepaskan segala beban yang membebani hati mereka dengan gerakan tubuh mereka. Para penari, pastinya lebih berbahagia daripada mereka yang lebih memilih untuk hanya terduduk, untuk menulis atau melukis. Sedangkan aku tidak pandai ataupun gemar menari, maka itu artinya aku juga tidak berhak atas sebuah revolusi (Goldman).

Nostalgia dan melankolia bukan hanya sekedar perasaan yang dialami oleh seorang individu semata, tetapi juga apa yang dapat dialami oleh suatu kelompok, wilayah, dan Negara: tempat di mana para individu bernaung. Dan kebetulan, kata nostalgia dan melankolia juga mempunyai kesamaan rima dengan Rusia, yang notabene, adalah juga merupakan nama dari sebuah Negara.

## 3 Responses to “Fragmen (Pt. V)”

**benk5**
May 4, 2013 at 5:01 AM

saya manggil admin disini dengan panggilan apa?
saya kagum dengan tulisan2 disini, tapi sepi ya.

kalau bisa dan ada kesempatan, setiap bulannya jangan hanya 2 tulisan, tapi bisa di tambah lagi.
setiap hari cek notif di email apa ada tulisan baru, serasa lama banget ^^

oh iya, saya sering mengutip tulisan2 disini, tidak menganggu?

maaf kalau komentarnya gak jelas, saya memang jarang bertanya ^^

Reply

**Tida Wilson**
May 5, 2013 at 1:22 AM

Terima kasih atas pujiannya.

1. Memang blog ini nggak pernah saya publish besar-besaran, cuma kawan terdekat (dan orang-orang kurang kerjaan yang membuang waktunya baca tulisan saya) aja yang biasanya berkunjung. Maklum, obskurantis.

2. Kalau soal frekuensi tulisan, faktor utama: biasanya tulisan yang saya tulis disini saya ambil dari pengalaman atau kontemplasi sehari-hari, yang sayangnya, nggak selalu berbutir makna (atau bahkan, anti-makna). Faktor yang lain, ya karena saya sedang malas nulis aja. Jadi ya maaf aja kalau nggak sesuai harapan. Toh saya nulis disini juga bukan untuk orang lain.

3. Kutip mengutip tulisan. Hal lumrah, nggak ada yang perlu dipermasalahkan. Lagipula, apa sih yang semuanya, sepenuhnya, milik kita?

Panggil saya Tida aja. ¡Salud!

**benk5**
May 5, 2013 at 3:59 AM

1. Bukan membuang waktu, tapi saya rasa orang yang memang senang membaca (walau saya termasuk yg terlalu banyak waktu). tapi entah kenapa saya setiap membaca tulisan disini, seolah2 gambaran dalam tulisan ini terangkai begitu saja dalam kepala saya. berbeda dengan buku2 yang pernah saya baca.

2. Setelah saya pikir2 ada baiknya frekuensi penulisannya begitu, karena dengan begitu membuat para silent reader (saya rasa banyak yg pembaca pasif seperti saya yg takut utk meinggalkan komentar disini. awalnya pun saya begitu) merasakan kepuasan ketika tulisan disini keluar.

3. Terimakasih. Sangat terbuka 🙂

oh iya satu lagi, kalau ada waktu yang cukup dan tidak ada kemalasan, tulisannya di tambah juga seperti sebulan 3-4 kali 🙂

Terimakasih sekali lagi.

## Leave a comment